

---

---

**ANALISIS KARAKTER PETERNAK TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN  
MENGULIRKAN TERNAK PADA POLA GADUHAN TERNAK SAPI  
PEMERINTAH DAERAH DI KABUPATEN BATANG HARI**

**Muhammad Farhan dan Firmansyah**

Fakultas Peternakan Universitas Jambi

Kampus Pinang Masak, Mendalo – Darat Jambi 36361

email: farhanbafadhal@gmail.com; firmansyah\_fapet@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Kebijakan penyebaran dan pengembangan ternak sapi bergulir harus menerapkan prinsip kehati-hatian dan analisis karakter calon peternak penerima bantuan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan peternak dalam mengembalikan atau mengulirkan ternak sapi dan menganalisis pengaruh karakter peternak terhadap kepatuhan peternak dalam mengembalikan atau mengulirkan ternak sapi pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batang Hari. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu penelitian dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi yang bertujuan memperoleh generalisasi sejauh populasi dari mana sampel tersebut diambil. Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Simpel Random Sampling*. Setelah ditentukan populasi sasaran beserta strata populasi, maka ditentukan ukuran sampel  $n$  yang disebut *overall sample size*. Pengukuran variabel kualitatif digunakan kuesioner bentuk pertanyaan dengan *Scala Likert's Summated Rating's* yang diuji dengan uji validitas (*test of validity*) dan uji reliabilitas (*test of reliability*) instrumen. Data skala ordinal dilakukan transformasi menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI). Untuk mengetahui besarnya pengaruh karakter peternak kepatuhan peternak dalam mengembalikan atau mengulirkan ternak sapi pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari digunakan analisis jalur (*path analysis*).

**Kata Kunci: Karakter Peternak, Pola Gaduhan**

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Batang Hari adalah salah satu wilayah sentra ternak sapi di Provinsi Jambi, hanya saja pengembangan ternak sapi yang ada masih tertumpu pada peternakan rakyat dalam skala kecil dengan penerapan teknologi peternakan yang masih sangat terbatas sehingga produktifitas ternak sapi yang dihasilkan juga relatif masih rendah. Untuk itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Batang Hari melalui Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batang Hari menetapkan kebijakan pengembangan ternak sapi yaitu 1) memberikan bantuan sarana produksi ternak sapi, permodalan pada peternak ternak sapi; 2) penguatan kemampuan teknis budidaya peternakan, peningkatan kemampuan manajerial dan penguatan daya saing serta posisi tawar peternak sapi; 3) penguatan kelembagaan ekonomi dan sosial peternak melalui peningkatan kemampuan berorganisasi secara partisipatif, dan penguatan kelembagaan ekonomi; dan 4) peningkatan nilai tambah produk peternakan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi.

Peraturan Gubernur Jambi Nomor 7 Tahun 2010 Tentang Pola Gaduhan Ternak Pemerintah Daerah menjelaskan bahwa dalam rangka pemerataan di wilayah Provinsi Jambi

---

salah satu kebijakan yang dilakukan Pemerintah Daerah diantaranya melakukan penyebaran dan pengembangan ternak, kebijakan penyebaran dan pengembangan ternak dapat berjalan dengan baik, diperlukan pemberdayaan masyarakat pengelola/penggaduh ternak secara optimal. Sistem penyebaran ternak yang dalam jangka waktu pemeliharaan tertentu penggaduh harus menyetorkan induk yang diterimanya kembali kepada Pemerintah Daerah. Hasil penelitian Basuno dan Suhaeti (2007) pada program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM), yaitu kelompok enggan untuk menyerahkan aset selain ternak untuk digulirkan. Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan relatif belum optimalnya sosialisasi yang dilakukan pada tahap persiapan dan pada awal dimulainya kegiatan. Pola seleksi kelompok secara transparan perlu dikembangkan agar kelompok yang terpilih betul-betul siap melaksanakan program BPLM. Hasil penelitian Ibrahim dkk (2013) menunjukkan bahwa identifikasi dan seleksi calon penggaduh (calon peternak dan calon lokasi) berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bibit sapi pokok dan *revolving* anak sapi pada program pengembangan usaha peternakan sapi pola gaduhan sistem *revolving*. Oleh karena itu, kebijakan penyebaran dan pengembangan ternak sapi bergulir harus menerapkan prinsip kehati-hatian dan analisis karakter calon peternak penerima bantuan. Karakter peternak merupakan faktor yang dominan, sebab walaupun calon peternak penerima bantuan tersebut cukup mampu untuk menyelesaikan kewajibannya, kalau tidak mempunyai itikad yang baik tentu akan membawa kesulitan bagi pemerintah dikemudian hari. Karakter peternak merupakan faktor penting dalam pemberian bantuan ternak sapi, karena menyangkut kepribadian terutama menyangkut kejujuran dari calon peternak penerima bantuan.

Berdasarkan kepada uraian di atas, dalam rangka memberikan solusi masalah rendahnya tingkat pengembalian ternak pada program pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari maka dilakukan penelitian tentang Analisis Karakter Peternak Terhadap Tingkat Kepatuhan Mengulirkan Ternak pada Pola Gaduhan Ternak Sapi Pemerintah Daerah di Kabupaten Batang Hari.

## METODE PENELITIAN

### Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batang Hari. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu penelitian dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi yang bertujuan memperoleh generalisasi sejauh populasi dari mana sampel tersebut diambil.

### Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* (Harun Al Rasyid, 1994). Setelah ditentukan populasi sasaran beserta strata populasi, maka ditentukan ukuran sampel  $n$  yang disebut *overall sample size*. Pada penelitian ini, penentuan ukuran sampel menggunakan rumus ukuran sampel minimum sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

- $n$  = Ukuran sampel
- $N$  = Ukuran populasi
- $d$  = Presisi yang diinginkan

Selanjutnya, setelah menentukan ukuran sampel keseluruhan  $n$ , maka langkah selanjutnya adalah mengalokasikan atau menyebarkan satuan-satuan sampling ke dalam strata. Pada penelitian ini menggunakan *proportional allocation* dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

$n$  = Ukuran sampel

$n_i$  = Ukuran sampel untuk stratum ke  $i$

$N$  = Ukuran populasi

$N_i$  = Ukuran populasi utk stratum ke  $i$

### Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan skor masing-masing pertanyaan dengan skor total pertanyaan untuk setiap variabel. Secara umum perumusan nilai korelasi Pearson (*product moment pearson*) adalah :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$R$  = Korelasi Pearson

$X$  = Skor pertanyaan

$Y$  = Skor total pertanyaan

$N$  = Jumlah pertanyaan

Selanjutnya untuk signifikansinya diuji dengan formula sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \text{ pada db} = n-2$$

Setelah dapat ditentukan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam penelitian valid, maka selanjutnya pertanyaan yang dinyatakan valid tersebut diuji reliabilitasnya.

Uji reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat kepekaan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas instrumen pada pelaksanaannya menggunakan metode belah dua (*split half method*) dengan langkah kerja sebagai berikut :

- Membagi pertanyaan-pertanyaan yang valid menjadi dua belahan dengan membagi pertanyaan ganjil masuk belahan pertama dan pertanyaan genap masuk belahan kedua.
- Skor masing-masing pertanyaan pada tiap belahan dijumlahkan sehingga menghasilkan dua skor total untuk masing-masing responden, yakni skor total belahan pertama ( $X$ ) dan skor total belahan kedua ( $Y$ ).
- Mengkorelasikan skor total belahan pertama dengan skor total belahan kedua dengan menggunakan teknik korelasi rank spearman ( $r_s$ ).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

d. Koefisien reliabilitas seluruh pertanyaan ( $t_{tot}$ ) ditentukan dengan formula :

$$r_{tot} = \frac{2.r_s}{1 + r_s}$$

e. Selanjutnya untuk signifikansinya diuji dengan formula sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{tot} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{tot}^2}} \text{ pada db} = n-2$$

f. Keputusannya adalah apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 atau 0,01 maka pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah reliabel dan apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 atau 0,01 maka pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak reliabel (Sutawidjaya, 2000).

### Tranformasi Data Melalui *Method of Succesive Interval* (MSI)

Skala pengukuran dari data yang diperoleh adalah bervariasi yaitu skala ordinal dan rasio. Untuk data penelitian yang skala ordinal dilakukan transformasi menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI) yaitu dengan langkah sebagai berikut (Sutawidjaya, 2000) :

1. Untuk setiap pertanyaan, hitung frekuensi jawaban setiap kategori
2. Berdasarkan frekuensi jawaban setiap kategori, hitung proporsinya.
3. Berdasarkan proporsi yang diperoleh, hitung proporsi kumulatif untuk setiap kategori.
4. Proporsi kumulatif dianggap mengikuti distribusi normal, tentukan nilai batas  $Z$  berdasarkan pada proporsi kumulatif untuk setiap kategori.
5. Berdasarkan nilai batas  $Z$ , tentukan nilai *density* (dalam hal ini dihitung nilai ordinal dari sebaran normal  $Z$ ) untuk setiap kategori.
6. Selanjutnya hitung nilai skala atau *scale value* (SV) untuk setiap kategori:

$$\text{Scale Value (SV)} = \frac{(\text{Density at lower limit}) - (\text{Density at upper limit})}{(\text{Area under upper limit}) - (\text{Area under lower limit})}$$

7. Hitung *score value transformation* untuk setiap kategori melalui persamaan :

$$SV_{\text{Transformasi}} = SV + |SV_{\text{Minimum}}| + 1$$

### Model Analisis

Untuk mengetahui besarnya pengaruh karakter peternak kepatuhan peternak dalam mengembalikan atau mengulirkan ternak sapi pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari digunakan analisis jalur (*path analysis*). Model struktural analisis jalur adalah :

$$Y = \rho_{YX1} X_1 + \rho_{YX2} X_2 + \rho_{YX3} X_3 + \rho_{YX4} X_4 + \rho_{YX5} X_5 + \rho_{Y e} e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Kepatuhan peternak dalam mengembalikan atau mengulirkan ternak sapi
- X<sub>1</sub> = Kemauan peternak untuk memenuhi kewajiban
- X<sub>2</sub> = Moral, watak dan sifat pribadi peternak yang positif
- X<sub>3</sub> = Tangung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban
- X<sub>4</sub> = Itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban
- X<sub>5</sub> = Kejujuran peternak untuk memenuhi kewajiban
- $\rho_{Y1X1-6}$  = Koefisien Jalur
- e = Variabel residu

---

Untuk menguji koefisien jalur secara simultan, pasangan hipotesis dan alternatifnya dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \gamma_{iX_i} = 0$$

$$H_1 : \gamma_{iX_i} \neq 0$$

Statistik uji untuk menguji pengaruh secara simultan adalah :

$$F = \frac{(n - k - 1)R_{YX_1X_2X_3X_4X_5X_6}^2}{k(1 - R_{YX_1X_2X_3X_4X_5X_6}^2)}$$

Keputusannya yaitu :

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen

Untuk menguji koefisien jalur secara parsial, pasangan hipotesis dan alternatifnya dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{Y_iX_j} = 0$$

$$H_1 : \rho_{Y_iX_j} \neq 0$$

Statistik uji untuk menguji pengaruh secara parsial adalah :

$$t_i = \frac{P_{YX_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R_{YX_1X_2X_3X_4X_5X_6}^2)C_{ii}}{(n - k - 1)}}}$$

$$i = 1, 2 \dots n$$

Keterangan :

k = Banyaknya variabel eksogenus dalam substruktur yang sedang diuji.

$t_i$  = Mengikuti distribusi *t student* derajat bebas (*degree of freedom*) n-k-1

Keputusannya yaitu :

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Wilayah Penelitian

#### Kondisi Umum Kabupaten Batang Hari

Kabupaten Batang Hari terletak di bagian tengah Provinsi Jambi dengan luas wilayah 5.180,35 Km<sup>2</sup> dan secara geografis terletak pada posisi 1°15' Lintang Selatan sampai dengan 2°2' Lintang Selatan dan diantara 102°30' Bujur Timur sampai dengan 104° 30' Bujur Timur. Dalam lingkup provinsi, letak Kabupaten Batang Hari berada di wilayah bagian tengah provinsi dan merupakan daerah perbukitan, berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Batang Hari berbatasan : sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Muara Jambi, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Muara Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Muara Jambi, serta sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Tebo. Wilayah administrasi Kabupaten Batang Hari terdiri dari 8 kecamatan yang meliputi 124 desa/kelurahan. Dilihat dari aspek geografis, kabupaten ini mempunyai letak yang strategis

karena merupakan daerah penghubung antara kawasan barat dan timur Sumatera. Adapun luas wilayah Kabupaten Batang Hari per wilayah kecamatan pasca pemekaran sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian Luas Wilayah Per Kecamatan di Kabupaten Batang Hari

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Prosentase terhadap Luas Total (Persen)
1	Maro Sebo Ulu	906,33	15,61
2	Mersam	801,90	13,83
3	Batin XXIV	904,14	15,58
4	Muara Tembesi	419,77	7,23
5	Maro Sebo Ilir	129,06	2,22
6	Muara Bulian	417,97	7,20
7	Bajubang	1.203,51	20,73
8	Pemayung	1.022,15	17,61
<b>Jumlah</b>		<b>5.804,83</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari, 2016.

Wilayah Kabupaten Batang Hari secara umum adalah berupa daerah perbukitan dengan ketinggian berkisar antara 11 - 500 m dpl. Sebagian besar wilayah Kabupaten Batang Hari berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Batang Hari dengan rawa-rawa yang sepanjang tahun tergenang air. Secara geomorfologis wilayah kabupaten Batang Hari merupakan daerah aliran yang memiliki kemiringan berkisar antara 0-8 persen (92,28 %).

Tabel 2. Rata-rata Ketinggian Daerah Kabupaten Batang Hari Dari Permukaan Air Laut (DPL) dirinci Menurut Kecamatan.

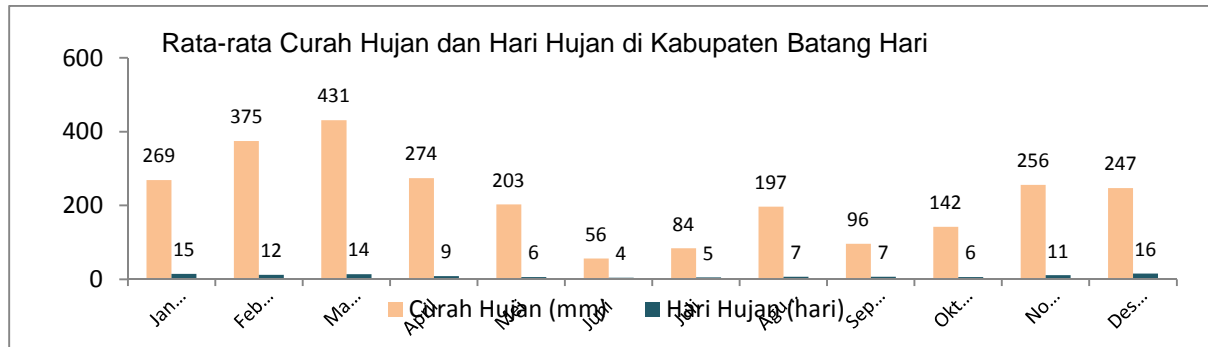
No	Kecamatan	0-10 M		11-100 M		101-500 M	
		Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
1	Maro Sebo Ulu	61.064	21,45	21.514	15,72	16,823	14,17
2	Mersam	41.284	14,51	18.644	13,63	15,959	13,44
3	Batin XXIV	37.701	13,25	11.025	8,06	31,425	26,47
4	Muara Tembesi	16.415	5,77	10.640	7,78	12,501	10,53
5	Muara Bulian	21.602	7,59	18.387	13,44	15,597	13,14
6	Pemayung	66.723	23,45	30.818	22,52	6,308	5,31
7	Maro Sebo Ilir	15.199	5,34	17.358	12,68	13,359	11,25
8	Bajubang	24.575	8,64	8.444	6,17	6,755	5,69
<b>Jumlah</b>		284.563	100	136.830	100	118,727	100

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari, 2016.

Kecamatan yang terletak di daerah hulu Sungai Batang Hari cenderung lebih bergelombang dibandingkan daerah hilirnya. Daerah bergelombang terdapat di Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kecamatan Batin XXIV, Kecamatan Mersam dan Kecamatan Maro Sebo Ilir. Sedangkan Kecamatan Muara Tembesi, Kecamatan Muara Bulian, Kecamatan Bajubang dan Kecamatan Pemayung memiliki topografi yang cenderung lebih datar/landai. Wilayah Kabupaten Batang Hari tergolong beriklim tropis dengan temperatur udara berkisar antara 22,70 - 32,10°C. Hasil Pengamatan dalam (lima) tahun terakhir menunjukkan bahwa jumlah curah hujan rata-rata per tahun di wilayah ini berkisar antara 2.264,6 - 2.976,4 mm dengan kelembaban antara 89,3 - 133,9 %. Curah hujan di Kabupaten Batang Hari selama tahun 2008 adalah 2.192 mm dengan

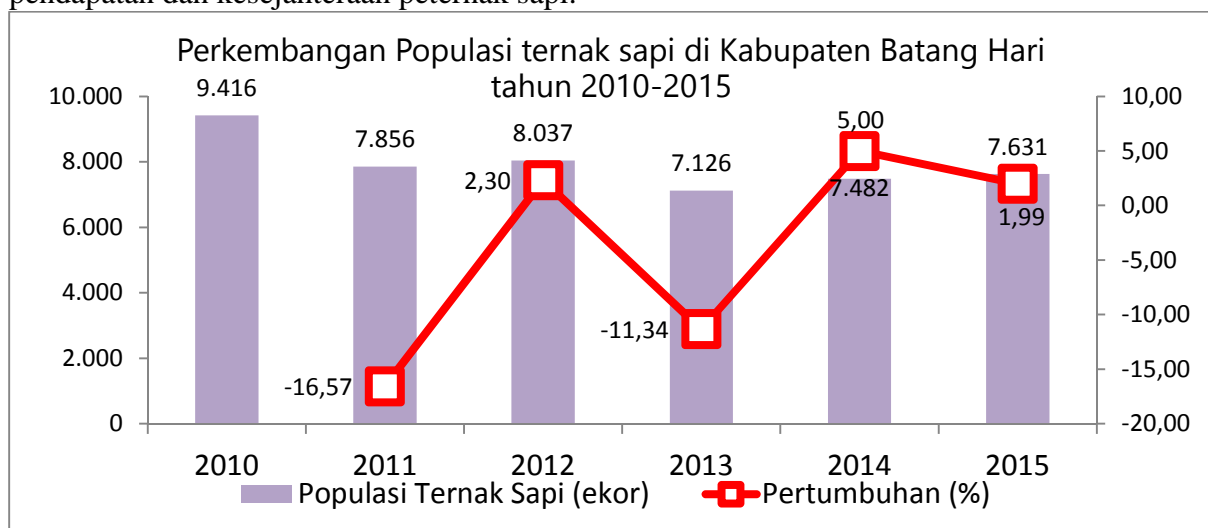
jumlah hari hujan 114 hari. Rata-rata curah hujan per bulan bekisar 182,67 mm sementara rata-rata jumlah hari hujan per bulan : 9,5 hari.

Grafik 1. Rata-rata Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Batang Hari



### Kondisi Peternakan Sapi Kabupaten Batang Hari

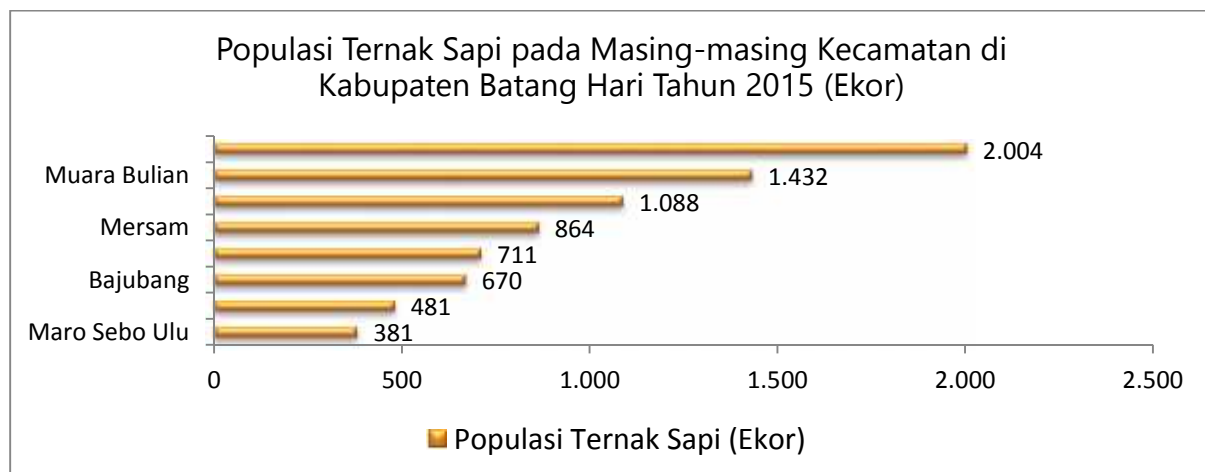
Kabupaten Batang Hari adalah salah satu wilayah sentra ternak sapi di Provinsi Jambi, hanya saja pengembangan ternak sapi yang ada masih tertumpu pada peternakan rakyat dalam skala kecil dengan penerapan teknologi peternakan yang masih sangat terbatas sehingga produktifitas ternak sapi yang dihasilkan juga relatif masih rendah. Untuk itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Batang Hari melalui Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batang Hari menetapkan kebijakan pengembangan ternak sapi yaitu 1) memberikan bantuan sarana produksi ternak sapi, permodalan pada peternak ternak sapi; 2) penguatan kemampuan teknis budidaya peternakan, peningkatan kemampuan manajerial dan penguatan daya saing serta posisi tawar peternak sapi; 3) penguatan kelembagaan ekonomi dan sosial peternak melalui peningkatan kemampuan berorganisasi secara partisipatif, dan penguatan kelembagaan ekonomi; dan 4) peningkatan nilai tambah produk peternakan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi.



Perkembangan populasi ternak sapi di Kabupaten Batang Hari selama periode tahun 2010-2015 menunjukkan kecenderungan yang menurun. Terbukti populasi ternak sapi tahun 2010 berjumlah 9.416 ekor menurun menjadi 7.631 ekor pada tahun 2015 atau rata-rata turun sebesar -3,72 % per tahun. Berbeda dengan perkembangan populasi ternak sapi Provinsi Jambi dan nasional. Perkembangan populasi ternak sapi di Provinsi Jambi sangat lambat, yaitu dari 132.864 ekor pada tahun 1995 hanya meningkat menjadi 139.204 pada tahun 2014 atau naik sebesar 4,77 % selama periode waktu 20 tahun terakhir. Perkembangan populasi

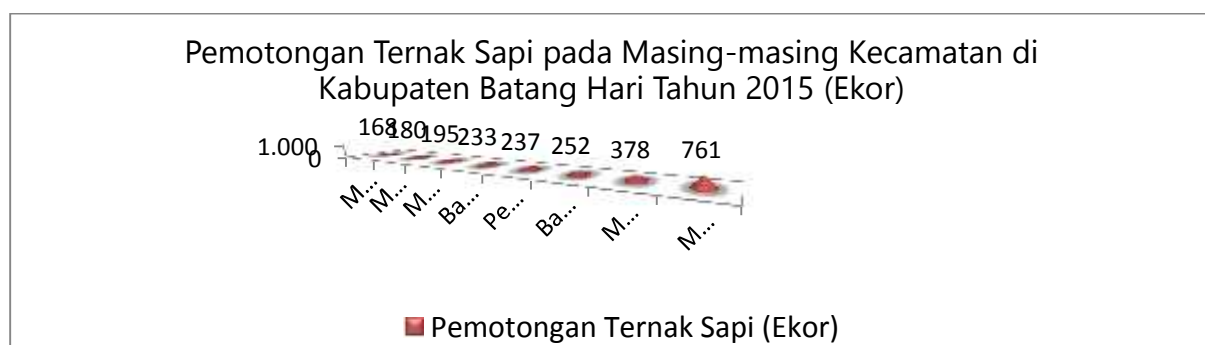


ternak sapi di Provinsi Jambi selama kurun waktu tahun 1995 sampai dengan tahun 2014 meningkat dengan pertumbuhan rata-rata hanya sebesar 0,99 % per tahun. Sedangkan populasi ternak sapi Indonesia mengalami pertumbuhan selama tahun 1990 – 2013 yaitu dari 10,41 juta ekor tahun 1990 meningkat menjadi 16,8 juta ekor tahun 2013. Namun demikian, selama periode waktu 24 tahun terakhir, laju pertumbuhan populasi ternak sapi Indonesia masih sangat rendah yaitu rata-rata hanya tumbuh 2,22 % per tahun.



Jika dilihat penyebaran ternak sapi, maka ternak sapi di Kabupaten Batang Hari tersebar di seluruh kecamatan, dimana Kecamatan Pelayung merupakan kecamatan terpadat ternak sapi yaitu sebanyak 2.004 ekor (26,26 %), diikuti Kecamatan Muaro Bulian sebanyak 1.432 ekor (18,77 %) dan Kecamatan Muaro Tembesi sebanyak 1.088 ekor (14,26 %).

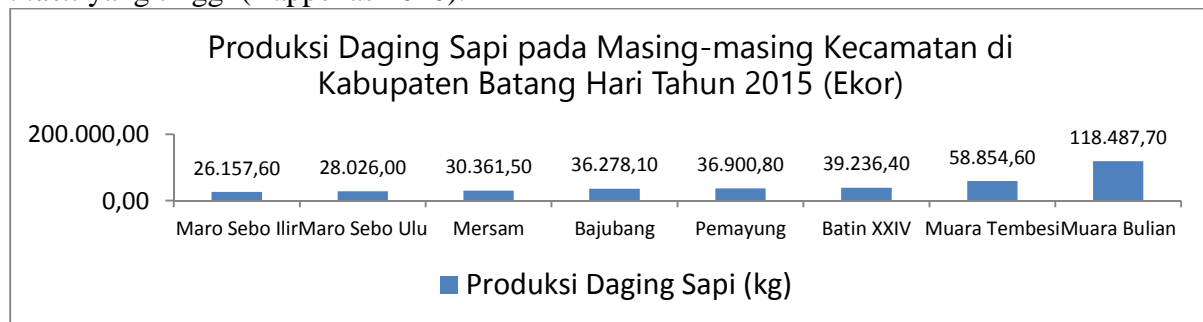
Dilihat jumlah pemotongan ternak sapi, maka Kecamatan Muaro Bulian merupakan kecamatan dengan tingkat pemotongan tertinggi yaitu sebanyak 761 ekor (31,66 %). Hal ini karena disebabkan Kecamatan Muara Bulian adalah ibukota Kabupaten Batang Hari yang sekaligus sebagai pusat perdagangan barang konsumsi rumah tangga dan jumlah penduduknya lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain pada wilayah Kabupaten Batang Hari.



Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang mengandung berbagai macam zat gizi yang diperlukan tubuh berupa 10 macam asam amino esensial dan asam lemak (terutama *conjugated linoleic acid*) yang bermanfaat bagi pertumbuhan neuron pada otak, dan selanjutnya neuron ini menentukan tingkat kecerdasan manusia. Terdapat korelasi positif antara kecerdasan dengan konsumsi daging per kapita suatu negara. Negara yang



tingkat konsumsi protein hewannya tinggi, umumnya memiliki nilai *human development index* yang tinggi (Bappenas 2010).



Produksi daging sapi di Kecamatan Muaro Bulian adalah tertinggi yaitu sebanyak 118.487,70 kg (31,66 %). Hal ini karena disebabkan Kecamatan Muara Bulian adalah ibukota Kabupaten Batang Hari yang sekaligus sebagai pusat perdagangan barang konsumsi rumah tangga dan jumlah penduduknya lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain pada wilayah Kabupaten Batang Hari.

### Tingkat Kepatuhan Mengulirkan Ternak pada Pola Gaduhan Ternak Sapi Pemerintah Daerah di Kabupaten Batang Hari

Secara-rata tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari adalah 2,20. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dijelaskan bahwa tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari termasuk kategori kurang patuh.

Tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari yang terbesar adalah tidak patuh (50,00 %), kemudian diikuti patuh (26,67 %). Hasil penelitian Firmansyah dkk (2014), menemukan banyak peternak baru mulai beternak sapi pada saat mendapat bantuan sapi pemerintah daerah baik pada pola gulir induk maupun gulir anak sapi. Penelitian Akhrrudin dan Sadad (2014) terdapat 23 % kelompok yang ternaknya mati, sehingga dana otomatis sudah tidak bisa lagi dikembalikan, selanjutnya 15,4 % kelompok yang ternaknya hilang, kemudian 23 % kelompok yang ikut-ikutan tidak membayar karena sebagai besar kelompok yang tidak mengembalikan ternaknya.



Penelitian Wibowo dkk (2011) menemukan terjadi beberapa penyimpangan yang dilakukan mengenai mekanisme perguliran ternak. Hal ini terjadi karena anggota kelompok masing-masing desa menganggap penggaduh pertama lebih sulit memelihara ternak karena sapi yang diterima masih dara. Penyimpangan lain juga terjadi pada pelimpahan ternak sebelum ternak tersebut beranak dan adanya perguliran ternak di luar kelompok tani.

---

## **Pengaruh Karakter Peternak Terhadap Tingkat Kepatuhan Mengulirkan Ternak pada Pola Gaduhan Ternak Sapi Pemerintah Daerah di Kabupaten Batang Hari**

Untuk menganalisis pengaruh karakter peternak terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari digunakan *path analysis*. Analisis jalur dilakukan pada variabel eksogenus yang mempengaruhi secara signifikan kepada variabel endogenus. Analisis jalur dilakukan guna mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. *Path Analysis* digunakan apabila secara teori diyakin berhadapan dengan masalah sebab akibat (Muhidin dan Abdurahman, 2007).

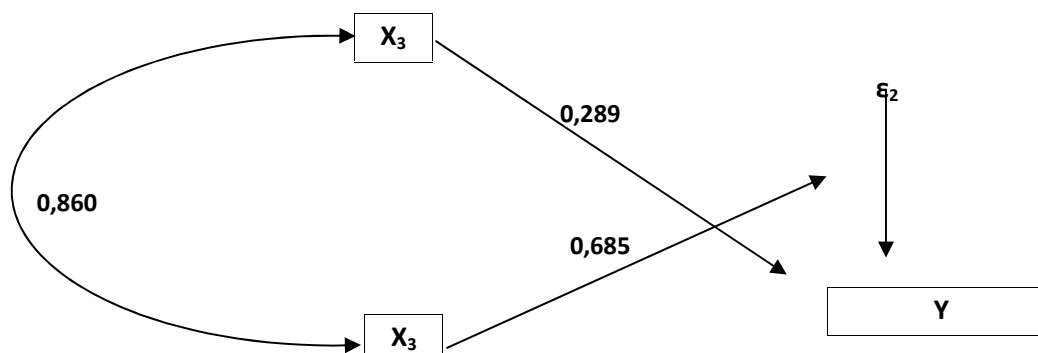
Menurut Silalahi (2010) asumsi analisis jalur sama dengan asumsi untuk regresi linier, pada saat menggunakan efektif analisis jalur didasarkan atas beberapa asumsi dan beberapa diantaranya yang penting ialah : 1) Hubungan antar variabel adalah linier dan aditif (bersifat penjumlahan) serta bersifat kausalitas yang didalamnya variabel independen berubah pertama dan variabel dependen kemudian; 2) Semua variabel *error* atau residu ( $e$  atau epsilon) tidak berkorelasi satu sama lain; 3) Pola hubungan antar-variabel bersifat rekursif, yaitu hanya ada satu arus kausal satu arah dalam sistem; 4) Tingkat pengukuran variabel (variabel endogenous) sekurang-kurangnya skala interval; dan 5) Variabel yang diobservasi dapat diukur tanpa ada kekeliruan; serta 6) Model disajikan secara benar.

Sebelum dibuat kesimpulan mengenai koefisien jalur, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian mengenai keberartian koefisien jalur, baik secara simultan maupun parsial. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kemauan peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_1$ ), moral, watak dan sifat pribadi peternak ( $X_2$ ), tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_3$ ), itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_4$ ), dan kejujuran peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_5$ ) secara simultan terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari ( $Y$ ) adalah uji F (*F-test*). Untuk menguji keberartian koefisien jalur secara simultan, maka pasangan hipotesis dirumuskan adalah :  $H_0 : P_{YX_1} = P_{YX_2} = P_{YX_3} = P_{YX_4} = P_{YX_5} = 0$  dan  $H_1$  sekurang-kurangnya ada sebuah  $P_{Y_1X_i} \neq 0$ . Hasil analisis uji F diperoleh nilai  $F_{hitung} = 53.711$  dengan  $signifikan = 0,000$  yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya sekurang-kurangnya terdapat satu nilai koefisien jalur yang berarti (signifikan). Hasil ini menunjukkan bahwa kemauan peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_1$ ), moral, watak dan sifat pribadi peternak ( $X_2$ ), tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_3$ ), itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_4$ ), dan kejujuran peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_5$ ) secara simultan mempengaruhi tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari ( $Y$ )

Oleh karena hasil pengujian secara simultan (uji F) adalah signifikan, maka selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial (uji t). Uji t dilakukan untuk melihat secara parsial pengaruh kemauan peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_1$ ), moral, watak dan sifat pribadi peternak ( $X_2$ ), tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_3$ ), itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_4$ ), dan kejujuran peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_5$ ) terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari ( $Y$ )

Berdasarkan uji t diperoleh hasil untuk kelima jalur yang ada ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_5$ ), ternyata tiga jalur yang tidak signifikan yaitu koefisien jalur untuk kemauan peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_1$ ), moral, watak dan sifat pribadi peternak ( $X_2$ ), dan kejujuran peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_5$ ) sedangkan dua jalur lainnya yaitu koefisien jalur

tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_3$ ) dan itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_4$ ) adalah signifikan. Adanya koefisien jalur yang tidak signifikan berarti menunjukkan bahwa koefisien jalur tersebut tidak berarti. Dengan demikian koefisien jalur yang tidak signifikan tersebut harus dihilangkan, sehingga terjadi perubahan struktur jalur yaitu dari bentuk struktur jalur awal (melibatkan lima variabel independen =  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_5$ ) menjadi bentuk struktur jalur baru yang hanya melibatkan dua variabel independen yang signifikan ( $X_3$  dan  $X_4$ ). Oleh karena hasil uji F adalah signifikan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji t (*t-test*). Uji t dilakukan untuk mengetahui secara parsial pengaruh tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_3$ ) dan itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_4$ ) terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari ( $Y$ ). Untuk menguji keberartian koefisien jalur secara parsial maka pasangan hipotesis dirumuskan, yaitu :  $H_0 : P_{YX_i} = 0$  dan  $H_1 : P_{YX_i} \neq 0$ . Hasil uji t untuk  $Y$  diperoleh  $P_{YX_3}$  dan  $P_{YX_4}$  adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_3$ ) dan itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban ( $X_4$ ) berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari ( $Y$ ). Model analisis jalur (*path analysis*) untuk tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari ( $Y$ ) dapat digambarkan dalam diagram jalur (*path diagram*) yaitu :



Gambar 1. Diagram Jalur Variabel  $X_3$  dan  $X_{6,4}$  Terhadap  $Y$

Keterangan :

$Y$  = Tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah

$X_3$  = Tangung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban

$X_4$  = Itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban

$\rho_{Y1X2-6}$  = Koefisien Jalur

= Variabel residu

Tabel 3. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Tingkat Kepatuhan Mengulirkan Ternak pada Pola Gaduhan Ternak Sapi

Variabel Endogen	Direct Causal Effects	Indirect Causal Effects Melalui Variabel		Total Causal Effects
		X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	
X <sub>3</sub>	8,35	0,00	17,02	25,38
X <sub>4</sub>	46,92	17,02	0,00	63,95
Total Causal Effects Tingkat Kepatuhan Mengulirkan Ternak pada Pola Gaduhan Ternak Sapi Pemerintah Daerah				<b>89,32</b>

Keterangan :

X<sub>3</sub> = Tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban

X<sub>4</sub> = Itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban

### Pengaruh Tanggung Jawab Peternak untuk Memenuhi Kewajiban

Hasil analisis uji t pada aspek teknis diperoleh hasil significant sebesar 0,034 yang berarti signifikan karena signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini memiliki makna bahwa tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban berpengaruh nyata terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari. Selanjutnya dianalisis dengan model *path analysis* untuk memperoleh besarnya pengaruh tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari, seperti tersaji pada Tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji t untuk Dua Variabel Endogen Terhadap Tingkat Kepatuhan Mengulirkan Ternak

Model	Coefficients <sup>a</sup>				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-.122	.137			-.894	.379
X <sub>3</sub>	.274	.123	.289		2.233	.034
X <sub>4</sub>	.678	.128	.685		5.301	.000

a. Dependent Variable: Y

Tabel 5. Hasil Analisis Model *Path Analysis* Tanggung Jawab Peternak untuk Memenuhi Mewajiban Terhadap Tingkat Kepatuhan Mengulirkan Ternak pada Pola Gaduhan Ternak Sapi Pemerintah Daerah di Kabupaten Batang Hari

No	Variable	Causal Effects		%	Ket.		
1	Pengaruh Langsung X <sub>3</sub>	0,289	0,289	0,0835	8,3521	Direct Causal Effects	
2	Pengaruh Tak Langsung Melalui X <sub>4</sub>	0,685	0,860	0,289	0,1702	17,0250	Indirect Causal Effects
	Total Pengaruh X <sub>3</sub> Terhadap Y			0,2538	25,3771	Total Causal Effects	

Keterangan :

Y = Tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah

- $X_3$  = Tangung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban  
 $X_4$  = Itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban

Seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung tangung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari terlihat pada Tabel 5 yaitu :

1. Tangung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban memberi pengaruh langsung (*direct causal effects*) terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari sebesar 8,35 %.
2. Adapun pengaruh tidak langsung (*indirect causal effects*) tangung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban melalui itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari adalah 17,02 %.
3. Maka diperoleh *total causal effects* atau pengaruh total (langsung dan tak langsung) tangung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari sebesar 25,38 %.

Koefisien jalur untuk tangung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban bertanda positif, hal ini berarti bahwa hubungan kausal tersebut adalah searah. Kenyataan ini menginformasikan bahwa semakin besar tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban maka semakin tinggi tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari. Sebaliknya semakin tidak kurang tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban maka semakin rendah tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari.

### Pengaruh Itikad Baik Peternak Untuk Memenuhi Kewajiban

Hasil analisis uji t pada itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban diperoleh hasil significant sebesar 0,000 yang berarti signifikan karena signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (Tabel 5.2). Hasil ini memiliki makna bahwa itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban berpengaruh nyata terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari. Selanjutnya dianalisis dengan model *path analysis* untuk memperoleh besarnya pengaruh itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari, seperti tersaji pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6. Hasil Analisis Model Path Analysis Itikad Baik Peternak untuk Memenuhi Kewajiban Terhadap Tingkat Kepatuhan Mengulirkan Ternak pada Pola Gaduhan Ternak Sapi Pemerintah Daerah di Kabupaten Batang Hari**

No	Variable	Causal Effects			%	Ket.	
1	Pengaruh Langsung $X_4$	0,685	0,685	0,4692	46,9225	<i>Direct Causal Effects</i>	
2	Pengaruh Tak Langsung Melalui $X_3$	0,289	0,860	0,685	0,1702	17,0250	<i>Indirect Causal Effects</i>
	Total Pengaruh $X_4$ Terhadap Y			0,6395	63,9475	<i>Total Causal Effects</i>	

---

Keterangan :

Y = Tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah

X<sub>3</sub> = Tangung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban

X<sub>4</sub> = Itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban

Hasil perhitungan dari model *path analysis* diperoleh nilai untuk pengaruh itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari sebesar 63,95 %. Artinya bahwa tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari ditentukan sebesar 63,95 % dari itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban.

Seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari terlihat pada Tabel 5.4. yaitu :

1. Itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban memberi pengaruh langsung (*direct causal effects*) terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari sebesar 46,92 %.
2. Adapun pengaruh tidak langsung (*indirect causal effects*) itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban melalui tanggung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari adalah 1,25 %.
3. Maka diperoleh *total causal effects* atau pengaruh total (langsung dan tak langsung) itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari sebesar 18,94 %.

Koefisien jalur untuk aspek komersial bertanda positif, hal ini berarti bahwa hubungan kausal tersebut adalah searah. Kenyataan ini menginformasikan bahwa semakin besar itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban maka semakin tinggi tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari. Sebaliknya semakin kecil itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban maka semakin rendah tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari termasuk kategori kurang patuh.
2. Tangung jawab peternak untuk memenuhi kewajiban dan itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kepatuhan mengulirkan ternak pada pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari

### Saran

Untuk mensukseskan pola gaduhan ternak sapi pemerintah daerah di Kabupaten Batang Hari dalam hal kepatuhan mengulirkan ternak maka seleksi peternak penerima ternak bantuan yang menjadi perhatian adalah karakter peternak dalam hal tanggung jawab dan itikad baik peternak untuk memenuhi kewajiban mengulirkan ternak sapi.



---

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhirrudin dan A. Sadad. 2014. Implementasi Kebijakan Bantuan Dana Bergulir. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, Volume 2, Nomor 3, Juli 2014, hlm. 227-360
- Basuno, E dan R. N Suhaeti. 2007. Analisis Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) : Kasus Pengembangan Usaha Ternak Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 2, Juni 2007 : 150-166.
- Djaelani, S., R. Widiati dan K. A. Santosa. 2009. Pemberdayaan Masyarakat melalui Proyek Gaduhan Sapi Potong di Kecamatan Oba Tengah dan Oba Utara, Tidore Kepulauan, Maluku Utara. *Buletin Peternakan* Vol. 33(1): 40-48, Februari 2009. Hal : 40-48
- Firmansyah, B. Rosadi dan Parizal, 2014. Kajian Pengembangan Ternak Sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Laporan Penelitian. Kerjasama Dinas Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Fakultas Peternakan Universitas Jambi.
- Harun Al Rasyid. 1994. Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala. disunting oleh Teguh Krismantoro dkk., Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Ibrahim, J. T., Sutawi dan Jayus, 2013. Analisis Kinerja Program Pengembangan Usaha Sapi Potong Pola Gaduhan Sistem Revolving (Studi di Distrik Bomberay Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat). *AGRIS* Volume XIII No.2 Bulan Mei 2013.
- Muthalib, R.A. Firmansyah, E. Musnandar. 2010. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing dan Efisiensi serta Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Usaha Ternak Sapi Rakyat di Kawasan Sentra Produksi Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*. Volume 12, Nomor 1, Januari - Juni 2010
- Sodiq, A. dan Setianto, N.A, 2005. Analisis Pola Gaduhan Ternak Sapi Potong di Indonesia. Laporan Penelitian. Kerjasama Fakultas Peternakan Unsoed dengan Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Sodiq, A., 2010. Improving Livestock Production System of Peranakan Etawah Goat Farming for Increasing Accessibility to Bank. *Proceedings International Seminar on Prospects and Challenges of Animal Production in Developing Countries in the 21 Century*, Malang, March 23-25, 2010.
- Sonbait, L.Y., K. A. Santosa, dan Panjono. 2011. Evaluasi Program Pengembangan Sapi Potong Gaduhan melalui Kelompok Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Buletin Peternakan* Vol. 35(3):208-217, Oktober 2011. Hal : 208-217
- Sutawidjaya. M.S., 2000. *Statistik Sosial*. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Wibowo, M. H. S., B. Guntoro dan E. Sulastri. 2011. Penilaian Pelaksanaan Program Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. *Buletin Peternakan* Vol. 35 (2) : 143-153, Juni 2011
- Winarso, B. 2015. Keberhasilan Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pola Pengembangan Modal Usaha (KUPS). *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Volume 15, Nomor 2, Mei 2015. Hal : 138-150